

KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK DALAM NOVEL NYANYIAN GURUKINAYA KARYA ALBERT PURBA

Rizka Oktaviani¹, Yenny Puspita², Achmad Wahidy³

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Palembang

rizkaoktaviani545@gmail.com^{1*}, yennypuspita673@gmail.com², achmadwahidy@gmail.com³

Info Artikel

Kata Kunci:

*Psikologi Humanistik,
Novel, Albert Purba.*

Abstrak

Psikologi humanistik ialah teori pendekatan dalam ilmu psikologi yang memandang fokus permasalahan pada tingkah laku manusia sebagai individu yang utuh. Berdasarkan hal tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kajian psikologi humanistik dalam novel *Nyanyian Gurukinaya* karya Albert Purba. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan memahami bagaimana bentuk dari kajian psikologi humanistik dalam novel *Nyanyian Gurukinaya* karya Albert Purba. Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa novel *Nyanyian Gurukinaya* karya Albert Purba berhasil memenuhi aspek kebutuhan bertingkatnya menurut teori Abraham Maslow antara lain kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri yang tergambar dalam tokoh utama Nasib Purba.

Keywords:

*Humanistic
Psychology, Novel,
Albert Purba.*

Abstract

Humanistic psychology is a theoretical approach in psychology that views the focus of problems on human behavior as a whole individual. Based on this, the problem in this research is how to study humanistic psychology in the novel Nyanyian Gurukinaya by Albert Purba. The purpose of this study is to find out, describe, and understand how the form of humanistic psychology studies in the novel Nyanyian Gurukinaya by Albert Purba. The research method used is the descriptive qualitative method. Based on the results of research and discussion, it can be concluded that the novel Nyanyian Gurukinaya by Albert Purba succeeded in fulfilling the aspects of the stratified needs according to Abraham Maslow's theory, including physiological needs, security needs, love, and belonging needs, self-esteem needs, and self-actualization needs which are depicted in the main character ancient fate.

Corresponding Author:

Rizka Oktaviani

Pendidikan Bahasa Indonesia,
Universitas PGRI Palembang,
Palembang, Indonesia:
tiarawinanda29@gmail.com

Copyright © 2022 Rizka Oktaviani, Yenny Puspita, Achmad Wahidy

This work is licensed under **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**



PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu karya atau hasil kreatif penulis yang di angkat dari realita-realita kehidupan berhubungan dengan kompleksitas isi karya itu sendiri dan pada hakikatnya juga identik dengan kompleksitas kehidupan penulis itu sendiri. Karya sastra berhubungan dengan realitas kehidupan masyarakat dalam hal ini manusia. Karya sastra tidak hanya dianggap sebagai suatu karya seni yang diekspresikan melalui berbagai pengalaman kehidupan dalam bermasyarakat, tetapi juga sebagai suatu karya kreatif yang sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan dalam hal ini sikap dan perilaku (Rostanawa, 2018, hal. 59).

Novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dengan panjang tertentu, melukiskan para tokoh, gerak, dan adegan kehidupan nyata yang refresentatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh (HS & Suprpto, 2018, hal. 115) novel merupakan karya fiksi realistik, tidak saja bersifat khayalan. Namun, juga dapat memperluas pengalaman akan kehidupan dan dapat membawa pembaca kepada dunia yang lebih berwarna. Dalam mengkaji novel banyak jenis

penelitian yang digunakan salah satunya yaitu psikologi humanistik. Kajian psikologi humanistik dalam teori Abraham Maslow menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan bertingkat meliputi: kebutuhan fisiologis (makan, minum, istirahat, pakaian, dan seks), kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Teori psikologi humanistik Abraham Maslow menjelaskan bahwa manusia didasari oleh kerangka-kerangka kebutuhan. Hal ini pula yang menjadi alasan memfokuskan peneliti pada analisis psikologi tokoh Nasib Purba dalam novel *Nyanyian Gurukinayan* karya Albert Purba. Teori kebutuhan ini dipilih disebabkan kepribadian tokoh utama dalam novel *Nyanyian Gurukinayan* karya Albert Purba menggambarkan tingkah laku manusia yang berupaya memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakatnya yang kerap kali terhambat oleh kondisi yang membuatnya menyangkal keberadaan dirinya untuk mencapai tujuan-tujuan personal yang membuat kehidupan bagi individu yang bersangkutan penuh makna dan memuaskan.

Novel *Nyanyian Gurukinayan* karya Albert Purba yang mencerminkan realitas kehidupan seseorang terhadap sebuah rekaan tata kehidupan dengan nilai-nilai kehidupan dan renungan sekitar pencerahan hakikat diri manusia. Novel ini menceritakan pengalaman batin sang tokoh dalam menjalani kehidupan yang serba keterbatasan. Namun, tidak membuatnya patah semangat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik dengan berbagai upaya berdasarkan potensi yang dimilikinya agar dapat mengaktualisasikan diri. Manusia tidak lepas dari berbagai macam kebutuhan. Begitupun dengan tokoh Nasib Purba dalam novel *Nyanyian Gurukinayan* karya Albert Purba yang membutuhkan pemenuhan kebutuhan pokok, dan pemenuhan kasih sayang dalam menjalani hidupnya dengan tujuan kedepan ia akan dapat mengaktualisasikan dirinya dan tentunya harga dirinya menjadi lebih terangkat di mata orang-orang.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti masalah “kajian psikologi humanistik dalam novel *Nyanyian Gurukinayan* karya Albert Purba” meliputi: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri yang tergambar pada tokoh utama dalam novel *Nyanyian Gurukinayan*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2019 hal. 2). Metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk membantu proses mendeskripsikan dan menganalisis hirarki kebutuhan dalam psikologi humanistik Abraham Maslow pada novel *Nyanyian Gurukinayan* karya Albert Purba.

Data merupakan hal pokok dalam suatu penelitian karena dari data tersebutlah suatu penelitian dapat dilakukan (Ariaseli & Puspita, 2019, hal. 543). Adapun data dari penelitian ini adalah cerita yang terdapat pada novel *Nyanyian Gurukinayan* karya Albert Purba. Sumber data dalam penelitian ini Novel *Nyanyian Gurukinayan* karya Albert Purba yang diterbitkan oleh penerbit Kesaint Blanc berukuran 21 cm dengan jumlah halaman 256 lembar. Sampul menggunakan kombinasi warna biru, hitam, ungu, cokelat, merah, dan kuning dengan ilustrasi gambar orang yang meratapi meletusnya Gunung Sinabung. Kemudian di bagian bawah buku tertulis judul buku *Nyanyian Gurukinayan* beserta penulis buku.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku dan lain sebagainya (Ariaseli & Puspita, 2019, hal. 543). Dokumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Nyanyian Gurukinayan* karya Albert Purba.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat mengabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2019 hal. 315). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda. Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam novel *Nyanyian Gurukinayan* karya Albert Purba adalah teknik analisis isi. Teknik analisis isi adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra (Ariaseli & Puspita, 2019, hal. 544).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari analisis data yang telah dilakukan kajian psikologi humanistik yang peneliti lakukan terhadap novel *Nyanyian Gurukinayan* karya Albert Purba, dianalisis berdasarkan teori Abraham

Maslow yang meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis ialah kebutuhan yang paling mendasar seperti makanan, air, istirahat, oksigen, dan tempat tinggal. Dalam novel *Nyanyian Gurukinayan* Karya Albert Purba tokoh Nasib Purba memenuhi kebutuhan fisiologis diantaranya pemenuhan kebutuhan makan, minum, kebutuhan istirahat kebutuhan seks, dan kebutuhan tempat tinggal. Beberapa proses pemenuhan kebutuhan fisiologis tokoh Nasib Purba dapat dilihat dari beberapa penggalan kutipan berikut.

a) Kebutuhan Makan

Kebutuhan makan ialah setiap manusia akan memenuhi kebutuhan ini, bukan untuk menarik teman atau untuk dihargai. Manusia akan mengabaikan atau menekan dulu semua kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologisnya itu terpuaskan agar memperoleh keseimbangan dalam berpikir untuk kebutuhan selanjutnya. Pada waktu makan malam tadi dia tidak menunjukkan selera barang sedikit pun. Buru-buru dia menyelesaikan makanannya lalu segera memasuki tenda (Purba, 2019, hal. 4). Kutipan tersebut menjelaskan mengenai proses pemenuhan kebutuhan fisiologis berupa kebutuhan makan yang dipenuhi oleh tokoh utama Nasib Purba melalui kegiatan makan yang dilakukannya selama tinggal di pengungsian setelah kejadian erupsi Gunung Sinabung. Hal ini menunjukkan tokoh Nasib Purba dapat memenuhi kebutuhan makannya setelah kejadian erupsi melalui bantuan penampungan korban erupsi.

b) Kebutuhan Minum

Kebutuhan minum ialah kebutuhan yang harus terpenuhi, sama halnya dengan kebutuhan makan, kebutuhan ini harus dipenuhi agar memperoleh fisik yang baik dan kefokuskan dalam menjalankan segala hal. Pemenuhan kebutuhan fisiologis berupa pemenuhan kebutuhan minum yang dipenuhi tokoh Nasib Purba yang dijelaskan melalui penggalan kutipan dibawah ini. Dia sendawa. Suara “Gee...k” terdengar lima kali. Telapak tangan berair. Perutnya perih dan terasa mengisap-isap. Rasa perih mencapai batang tenggorokan diikuti rasa asam di rongga mulut. Dia duduk dan meraih termos kecil dari bahan stainless steel bermuatan dua gelas. Menuangkan air hangat ke tutup termos lalu minum. Setelah itu, dia kembali berbaring (Purba, 2019, hal. 15). Kalimat ini menjelaskan mengenai proses pemenuhan kebutuhan fisiologis berupa kebutuhan minum yang dipenuhi oleh tokoh utama Nasib Purba yang dimana tokoh Nasib Purba memenuhi kebutuhan minumannya untuk membuat tenggorokannya lebih lega dengan meminum air panas dari termos.

c) Kebutuhan Istirahat

Kebutuhan Istirahat ialah dasar dari fisiologis, selain makan, minum, pakaian, istirahat juga termasuk dalam kebutuhan fisiologis dalam hal ini kebutuhan istirahat ialah kebutuhan rileks dalam tubuh baik itu fisik maupun psikis manusia bisa saja istirahat dalam artian stop dari segala aktivitas kondisi yang membutuhkan ketenangan. Perasaannya kosong. Gelap. Dia minum obat tidur dan penenang seperti yang disarankan Dokter Joice, tetapi hasilnya tidak maksimal (Purba, 2019, hal. 91). Melalui penggalan kutipan di atas dijelaskan jika tokoh utama Nasib Purba berusaha memenuhi kebutuhan fisiologis berupa istirahat dengan cara meminum obat untuk mendapatkan kualitas tidur yang baik yang mana Nasib Purba mengetahui jika dirinya memerlukan bentuk bantuan untuk mendapatkan ketenangan atau istirahat melalui obat yang diminumnya.

d) Kebutuhan Seks

Kebutuhan adalah suatu keadaan yang ditandai oleh perasaan kekurangan dan ingin diperoleh. Seperti kebutuhan seks karena kebutuhan ini ialah kebutuhan dasar fisiologis yang benar-benar harus terpenuhi dan apabila tidak terpenuhi semestinya maka akan terjadi sesuatu penyimpangan seksual. Dia hempaskan diri di bale-bale papan seukuran satu setengah kali dua meter di dalam pondok. Di sinilah dia dan Shanti duduk menikmati istirahat. Di sini pula mereka pernah sebagai suami dan istri, sebagai pengantin baru, berbagi keintiman, memberi dan menerima dalam gerakkan datang dan pergi ke tubuh pasangan Tidak ada rasa malu. Tidak ada rasa takut diketahui orang, karena ladang ini dipagar dan memiliki gerbang seperti umumnya ladang-ladang lain (Purba, 2019, hal. 62). Melalui kutipan di atas dijelaskan tokoh utama Nasib Purba memenuhi kebutuhan fisiologis berupa kebutuhan seks ketika ia melakukannya bersama mendiang istrinya Shanti ketika mereka masih awal pengantin baru.

e) Kebutuhan tempat tinggal

Yang termasuk dalam kebutuhan fisiologis selanjutnya ialah tempat tinggal, yang dimana kebutuhan ini paling mendesak untuk didahulukan oleh setiap makhluk hidup, bagaimana tidak untuk memperoleh ketenangan dalam hidup dibutuhkan tempat tinggal hal tersebut dapat mempengaruhi pemikiran individu

dalam memperoleh ketenangan dalam berpikir agar dapat mencapai kehidupan yang lebih baik. Pemenuhan fisiologis berupa pemenuhan kebutuhan tempat tinggal yang dipenuhi tokoh utama Nasib Purba yang dijelaskan melalui penggalan kutipan dibawah ini. Sinabung belum juga berhenti meletus. Sesekali masih ada letusan walau dalam skala kecil. Kembali ke kampung rasanya tidak mungkin, Presiden sudah memerintahkan pembangunan pemukiman dan relokasi pengungsi ke bukit Siosar. Nasib dan Tiara sudah tidak tinggal di pengungsian lagi. Nasib sudah mendiami salah satu ruko miliknya yang selama ini disewakan. Satunya lagi disewa oleh si tukang mi. Mereka menjadikan ruko itu sebagai rumah tinggal dan usaha kedai kopi dan mi (Purba, 2019, hal. 195).

Melalui kutipan di atas dapat dijelaskan tokoh utama Nasib Purba memenuhi kebutuhan fisiologis berupa pemenuhan kebutuhan tempat tinggal yang dapat dilihat melalui kutipan diatas dimana tokoh utama Nasib Purba terlihat berhasil memenuhi kebutuhan tempat tinggalnya karena ia memiliki sebuah ruko yang akhirnya dijadikan tempat tinggal untuk Nasib Purba dan anaknya Tiara dan mereka pun tidak lagi tinggal di tempat pengungsian Gunung Sinabung.

Kebutuhan Rasa Aman

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, maka Nasib Purba akan berusaha memenuhi kebutuhan tingkat keduanya yaitu kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan akan rasa aman meliputi kebutuhan rasa aman fisik, terbebas dari berbagai ancaman seperti takut, cemas, bahaya dan kerusakan serta mendapatkan perlindungan. Dalam novel *Nyanyian Gurukinayan* karya Albert Purba tokoh utama Nasib Purba memenuhi kebutuhan rasa amannya seperti kutipan di bawah ini. Nasib mengangkat tangannya yang dipenuhi tanah. Melipat kedua telapaknya seperti yang biasa dia lakukan bila berdoa. Matanya dikatupkan, air mata yang hangat menetes keluar menuruni tebing curam pipinya yang legam dibakar matahari. Tidak ada kata yang dapat diungkapkan. Tidak ada doa yang keluar dari mulutnya yang kering. Kerongkongannya tercekot. Ternyata berdoa bukan sekadar mengucapkan kata; berdoa membutuhkan hati. Mungkinkah doa terucap bila hati sendiri sekarat dan kerongkongannya tercekot? Doa akan terucap bila Tuhan memiliki tempat di dalam hati sang pendoa (Purba, 2019, hal. 60).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat jika Nasib Purba berhasil memenuhi kebutuhan akan rasa amannya melalui kegiatan berdoa yang dilakukannya, setelah sekian lama Nasib Purba tidak melakukannya lagi ia berlutut sambil menangis dalam ketenangannya ketika berdoa. “Sebenarnya Nasib ingin seperti Bapa yang tidak mau menikah sepeninggal ibu. Tapi kehadiran Mey yang setia merawat dan mengajari Tiara membuatnya terus memikirkan Mey walau dia tidak berani mengungkapkan keinginannya. Dan bila dia dipersatukan dengan Mey sebagai suami-istri, berarti itu adalah karena Tuhan mengabulkan doa seorang anak kecil seperti Tiara yang mohon dengan segala kepolosannya” (Purba, 2019, hal. 241).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat jika Nasib berhasil memenuhi kebutuhan akan rasa amannya melalui rasa nyaman yang ia dapatkan karena kehadiran Mey dalam kehidupannya yang telah setia merawat dan mengajari anaknya dengan tulus. Kenyamanan yang didapatkan Nasib sesuai dengan kebutuhan rasa aman yang apabila dipenuhi akan memunculkan bentuk rasa terbebas dari cemas. Nasib tak lagi memiliki perasaan cemas karena anaknya sekarang memiliki seseorang yang dapat merawat mereka berdua.

Kebutuhan Cinta Dan Memiliki

Kebutuhan cinta dan memiliki adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun berlainan jenis, di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kelompok masyarakat. Dalam novel *Nyanyian Gurukinayan* karya Albert Purba kebutuhan cinta bisa di dapat dari keluarga, teman, dan pasangan. Kebutuhan rasa cinta dan memiliki oleh tokoh Nasib Purba dapat dipenuhi dengan kutipan di bawah ini

Nasib memandang kembali makhluk cantik itu. Cantik memang, katanya dalam hati. ... Baginya Shanti, mendiang istrinya tetap yang tercantik. Wanita lembut dengan wajah keibuan itu tidak saja istri baginya namun juga sahabat dan ibu sekaligus. ... Nasib seperti Pawang Ternalem mendapatkan Beru Partimar nan cantik jelita. Tuhan Maha Adil, katanya saat itu. Dirinya yang tidak sempurna setelah petaka di ladang pada usia empat tahun, berjodoh dengan Shanti yang cantik tidak hanya wajah namun juga perangainya (Purba, 2019, hal. 153-154).

Pada kutipan tersebut menjelaskan mengenai proses pemenuhan kebutuhan cinta dan memiliki bahwa tokoh utama Nasib Purba sedang memandang makhluk cantik namun yang ada dipikirannya terlintas jika mendiang istrinya itu tetap wanita tercantik dan ia sangat bersyukur Shanti menjadi takdir jodohnya. Hal ini menunjukkan tokoh Nasib Purba dapat memenuhi kebutuhan cinta dan memiliki melalui kecintaan ia kepada mendiang istrinya dan bersyukurnya mereka saling melengkapi.

Tidak ada yang sempurna, namun bagi Nasib mereka adalah pasangan yang serasi secara jiwa maupun raga. ...Sepeninggal belahan jiwa yang dulu dia anggap sebagai keadilan Tuhan itu pulalah yang membuatnya sengsara. Kesedihan tak bertepi yang menguras habis air mata perlahan pula menggerus imannya seperti batu di tepi sungai yang semakin hari berubah bentuk karena dikikis aliran air. Dia yang dahulu sangat yakin dan beriman bahwa segala yang baik akan dialami orang peraya, sekarang menemukan diri di ambang ketidakpercayaan, walau belum menjadi ateis (Purba, 2019, hal. 155).

Pada penggalan kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan cinta dan memiliki yang tergambarkan dalam tokoh Nasib Purba ia sedang meratapi dan ada rasa tidak percaya jika belahan jiwanya telah pergi untuk selama-lamanya dan sepanjang hari ia menangis meratapi kehidupannya yang berubah. Hal tersebut membuktikan Nasib Purba dapat memenuhi kebutuhan cinta dan memiliki yakni walaupun istrinya telah pergi ia tidak pernah berhenti meratapi jika belahan jiwanya telah tiada.

Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan harga diri merupakan kebutuhan seseorang untuk merasakan bahwa dirinya seorang yang patut di hargai di hormati sebagai manusia yang baik. Dalam novel *Nyanyian Gurukinayan* karya albert Purba kebutuhan harga diri biasanya muncul melalui dua bentuk penghargaan yaitu penghargaan dari diri sendiri dan penghargaan yang muncul dari orang lain. Pada tokoh utama Nasib Purba bentuk pemenuhan kebutuhan harga diri dapat dilihat dari beberapa kutipan di bawah ini

Dalam hati, Arih mengagumi cara pandang Nasib walaupun hanya seorang guru desa dengan kaki yang cacat pula karena terbakar sewaktu balita ternyata memiliki pikiran tajam. Kecacatan fisik tidak serta merta membuatnya cacat psikis. ... Sambil menunggu kentang bakar matang, kalimat filosofis itu meluncur seperti air yang dituangkan dari langit. Tempaan bapak, bibi dan suami bibinya menjadikan Nasib orang yang giat dan tidak rendah diri atas keadaannya sekalipun rasa rendah diri itu muncul juga pada waktu-waktu tertentu seperti yang terjadi belakangan ini (Purba, 2019, hal. 171-172).

Melalui penggalan kutipan yang telah dipaparkan di atas, tokoh Nasib Purba berhasil memenuhi kebutuhan harga diri. Hal ini ditunjukkan melalui bentuk penghargaan yang diberikan Arih selaku teman Nasib Purba. Arih menghargai Nasib Purba dengan menunjukkan bentuk kekagumannya terhadap Nasib Purba atas kegigihannya ditengah keterbatasan yang dimiliki. Cacat fisik tak membuat Nasib cacat psikis justru membuatnya giat dan tidak rendah diri. Kelebihan inilah yang membuat Arih menghargai Nasib. Hal ini sesuai dengan pemenuhan kebutuhan penghargaan yang dalam hal ini telah berhasil didapatkan Nasib Purba melalui penghargaan dari orang lain.

Gigih dia berjuang untuk tidak dianggap lemah karena kakinya yang tidak sempurna. Sekeras tenaga dia berusaha mengimbangi Arih mengumpulkan rumput dan memasukkan kedalam rimpinya ketinggalan di belakang karena tidak bisa berjalan cepat seperti Arih. Bila sudah begitu, Arih akan memperlambat langkah supaya mereka bisa beriring sambil berbincang sepanjang jalan agar rumput yang dijunjung di kepala tidak terasa berat (Purba, 2019, hal. 172). Sama dengan kutipan sebelumnya, pada kutipan di atas dijelaskan pula jika Nasib berhasil memenuhi kebutuhan harga dirinya melalui bentuk penghargaan dari orang lain. Bentuk penghargaan ini di dapat dari pandangan temannya Arih. Di mana Arih menghargai Nasib sebagai orang yang gigih berjuang agar tidak dianggap lemah oleh orang lain.

Kebutuhan Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri, kebutuhan ini muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada dibawahnya telah terpuaskan dengan baik. Dalam novel *Nyanyian Gurukinayan* karya Albert Purba kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk mejadi seseorang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya. Setelah empat kebutuhan lainnya terpenuhi, dalam diri Nasib Purba maka kebutuhan aktualisasi yang terdapat dalam kutipan tersebut ialah.

“Penting untuk kau ketahui Bill!” tambahnya, “Anak adalah anugerah Tuhan bukan produk teknologi kedokteran. Kenapa kandungan seorang perempuan disebut rahim? Kata itu sepadan dengan bahasa Ibrani rekhem yang berdekatan arti dengan berkat, anugerah. Allah adalah sang Maha Rahim, Sang Maha Rahmat, kita bergantung kepada kerahiman Allah. Kelahiran seorang anak adalah sebuah kerahiman bukan permainan meskipun teknologi memungkinkan kita melakukannya namun tidak berarti anak adalah sebuah produk: dia tetap manusia tanda kerahiman. Engkau melawan hokum alam, itu berarti tidak normal!” (Purba, 2019, hal. 41-42).

Penggalan kutipan tersebut menjelaskan mengenai proses pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri yang dipenuhi tokoh utama Nasib Purba melalui bentuk penerimaan pada kenyataan yang berkaitan dengan anak merupakan anugerah yang berkaitan dengan kesabaran Tuhan sebagai pencipta bukan hanya sebagai bentuk permainan teknologi. Hal ini menunjukkan Nasib Purba mampu mengaktualisasikan dirinya berdasarkan pemahamannya dan penerimaannya terhadap bentuk kelahiran yang merupakan anugerah.

Nasib memandangi Mey. Mey yang lembut namun tidak lembek. Dia lentur, lentur seperti rotan hutan yang diputar tidak patah, tidak putus meski dipuntir. Dia liat dan tidak mau kalah menghadapi kebuasan dan keberingasan manusia kerdil yang ingin melenyapkannya. Dia menemukan terang dalam labirin kehidupan yang pengap dan terkadang membuat orang megap. Nasib melihat dirinya. Rasa malu menghinggapinya, merasa bersalah karena tidak lulus dan tidak lolos dalam ujian kehidupan (Purba, 2019, hal. 202).

Penggalan kutipan tersebut menjelaskan mengenai proses pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri yang dipenuhi tokoh utama Nasib Purba melalui bentuk penerimaan pada kenyataan tentang kehidupan Mey yang tak berputus asa dengan apa yang dialaminya dahulu, sehingga membuat Nasib malu akan dirinya yang selalu mengeluh dengan kehidupannya. Hal ini membuat Nasib Purba mampu untuk mengaktualisasikan dirinya berdasarkan pemahamannya dan penerimaan takdir kehidupan yang dihadapinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tentang kajian psikologi humanistik dalam novel *Nyanyian Gurukinayan* karya Albert Purba. Ada lima yang dianalisis oleh peneliti yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

Psikologi humanistik dalam novel *Nyanyian Gurukinayan* karya Albert Purba berhasil memenuhi kebutuhan bertingkatnya antara lain kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri yang tenggambar dalam tokoh utama yang bernama Nasib Purba. Kebutuhan fisiologis dapat dipenuhi melalui makan, minum, istirahat, seks, dan tempat tinggal yang tergambar dalam tokoh utama Nasib Purba. Kebutuhan rasa aman dapat dipenuhi melalui bentuk kenyamanan yang dirasakan setelah bertemu dengan Mey. Kebutuhan cinta dan memiliki dapat dipenuhi melalui bentuk kecintaan tokoh utama Nasib Purba kepada mendiang istrinya dan Mey Hua sebagai perempuan yang menjadi pendampingnya dimasa depan. Kebutuhan harga diri dapat dipenuhi melalui bentuk penghargaan yang diberikan orang lain yaitu temannya sendiri yang bernama Arih kepada dirinya atas kegigihannya. Kebutuhan aktualisasi diri dapat dipenuhi melalui bentuk kepercayaan kepada tuhan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ariaseli, D., & Puspita, Y. (2019). Kajian Feminisme Dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia. *Kredo Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*.
- Dewi, T. U., Rahmi, N., & Imaniah, N. (2018). Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Humanistik. *Imajeri Jurnal pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 69.
- Effendi, D., & Hetilaniar. (2019). Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Ranga Almahendra serta Implikasinya dalam Pengajaran sastra. *Diksa: Pendidikan Bahasa Indonesia*, 63.
- Emzir, & Rohman, S. (2017). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Endraswara, s. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurhasanah, Effendi, D., & Utami, P. I. (2020). Konflik Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Arini Masih Ada Kereta yang Akan Lewat Karya Mira W. *Diksa: Pendidikan Bahasa Indonesia*, 117.
- Purba, A. (2019). *Nyanyian Gurukinayan*. Jakarta: Kesaint Blanc.